



Research Article

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh

Muhammad Sofiullah

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan; msofiullah1300@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by **Elementaria**: Journal of Educational Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 07, 2023

Revised : October 08, 2023

Accepted : November 20, 2023

Available online : December 23, 2023

How to Cite: Muhammad Sofiullah. (2023). Concept of Islamic Education from Muhammad Abduh's Perspective. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i2.38>

Concept of Islamic Education from Muhammad Abduh's Perspective

Abstract. Muslims have figures who have greatly contributed to the fields of medicine, philosophy, education, mathematics, political astronomy and others. One of them is Muhammad Abduh, he is a Muslim intellectual figure in the modern era who carried out Islamic reforms in all scientific fields, especially in the field of Islamic education. With this, the author wants to understand the concept of Islamic education from Muhammad Abduh's perspective. This research is included in qualitative research based on literature study. The data sources in this research analyze works, books and journals related to the figure Muhammad Abduh. The results of the research explain that the main points of Muhammad Abduh's thoughts in Islamic education are: liberation of thought from taqlid, purification of Islamic religious teachings, renewal in Islamic education.

Keywords: Islamic Education, Thought, Muhammad Abduh

Abstrak. Muslim mempunyai tokoh-tokoh yang sangat memberikan kontribusi pada dalam bidang kedokteran, filsafat, pendidikan, matematika, astronomi politik dan lain-lain. Salah satunya yaitu Muhammad Abduh beliau merupakan Tokoh intelektual Muslim pada abad modern yang melakukan pembaharuan islam dalam segala bidang keilmuan terutama dalam bidang pendidikan islam. Dengan ini penulis ingin memahami tentang konsep pendidikan islam perspektif muhammad abduh. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini menganalisa karya karya, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan tokoh Muhammad Abduh. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh dalam Pendidikan Islam yaitu: pembebasan pemikiran dari taqlid, pemurnian ajaran agama islam, pembaharuan dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pemikiran, Muhammad Abduh

PENDAHULUAN

Tokoh Islam telah mengembangkan pemikiran politik yang mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, kebebasan beragama, dan partisipasi politik berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, pemikiran tokoh Islam juga mencakup pemahaman konsep-konsep teologis, seperti tauhid, kenabian, dan akhirat.

Pemikiran ini membantu umat Islam memahami dan Pemikiran ini membantu umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran-pemikiran para tokoh Islam juga turut berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Mereka telah memberikan kontribusi di bidang-bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan logika. Ide-ide mereka mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia secara besar-besaran. Kesimpulannya, berpikir merupakan proses penting dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman manusia.

Pemikiran para tokoh Islam mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pemahaman dan pengamalan keagamaan, serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Pemikiran ini terus berkembang dan menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dan masyarakat luas. mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran-pemikiran para tokoh Islam juga turut berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Mereka telah memberikan kontribusi di bidang-bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan logika. Ide-ide mereka mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia secara besar-besaran. Kesimpulannya, berpikir merupakan proses penting dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman manusia. Pemikiran para tokoh Islam mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pemahaman dan pengamalan keagamaan, serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Pemikiran ini terus berkembang dan menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kajian literatur, yang melibatkan penggali data dan informasi dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan. Sumber sumber ini mencakup buku, majalah, dokumen sejarah dan berbagai bahan referensi lainnya. Sumber data dalam jurnal ini dibagi menjadi dua katagori, yakni data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Oleh karena itu penelitian ini masuk dalam jenis kahian literatur, sumber data utama yang mana melibatkan buku-buku dan jurnal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti analisis data ini dilakukan secara kualitatif dengan mengamati seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku baik yang bersumber dari sumber utama maupun sumber tambahan. Proses analisis data yang melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokan data menjadi unit-unit tertentu, klasifikasi data dan akhirnya penafsiran data.

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh Bernama lengkap Abduh Ibnu Hasan Khairullah adalah putra keturunan Mesir yang memiliki latar belakang kehidupan dari golongan petani. Beliau lahir dan besar di Mesir Hilir pada tahun 1849 M/1266H¹ tepatnya pada tanggal 1. Muhammad Abduh dibesarkan oleh seorang ayah yang bernama Abduh Hasan Khairullah yang memiliki asal dan keturunan dari Turki. Sementara itu ibunya bernama Junainah binti Utsman alkabir yang berdasarkan dari riwayat yang telah didapatkan, beliau adalah keturunan dari bangsa Arab dan silsilahnya sampai pada sahabat Nabi yaitu Umar bin Khattab.² Muhammad Abduh telah dibesarkan pada lingkungan yang jauh dari pendidikan sekolah, akan tetapi Muhammad Abduh telah mendapatkan bekal pendidikan Islam yang sangat kuat semenjak kecil.³

Perjalanan Intelektual Muhammad Abduh

Muhammad Abduh berada dalam didikan keluarga selama 10 tahun ia belajar dan membaca dan menulis dari orang tuanya sendiri, Pada saat berusia 12 Tahun, Muhamamd Abduh telah mahir membaca dan menulis. Hasil tulisannya tersebut kemudian diberikan kepada seorang guru untuk kemudian dilatih kemampuan mengahal Al-Quran. Muhammad Abduh telah berhasil menjadi Hafiz Quran selama 2 Tahun pada usia 12 tahun. Pada saat Muhammad Abduh berusia 13

¹ Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999).

² Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar baru Van Hoeve, 2001), 751.

tahun, Muhammad Abduh kemudian merantau ke Tanta untuk melakukan serangkaian pendidikan dan pembelajaran di Mesjid Ahmadi dan melakukan pembelajaran selama dua tahun di sana (1862 M/1279 H – 1864 M/1281H).⁴

Masjid Ahmadi telah menerapkan metode pembelajaran taqlidiyah. Metode pembelajaran yang digunakan tersebut tidak membuahkan Muhammad Abduh puas dalam proses pembelajarannya sehingga beliau lari dan meninggalkan perguruan tersebut kemudian bersembunyi di rumah pamannya. Muhammad Abduh kemudian dipaksa kembali untuk belajar pada perguruan tersebut setelah tiga bulan kemudian. Atas dasar keyakinan yang dirasakan oleh Muhammad Abduh bahwa belajar di sana tidak akan membawa hasil yang baik untuknya, Muhammad Abduh kemudian pulang ke kampung halamannya dan bekerja sebagai seorang petani.⁵

Muhammad Abduh tamat dari Masjid Ahmadi pada tahun 1866. Muhammad Abduh kemudian melanjutkan pembelajarannya di Al-Azhar Jamaluddin Al-Afghani. Muhammad Abduh kemudian terkesan oleh salah satu kupasan Al-Afghani. Menurut beliau, pemikiran Al-Afghani adalah pemikiran yang cerdas dan genius sehingga dapat menimbulkan sebuah semangat pembaharuan dalam bidang pendidikan. Dikarenakan hal tersebut, Muhammad Abduh kemudian menjadi murid yang sangat setia dan mulai belajar mengenai filsafat. Sehingga beliau mulai menulis karangan untuk harian Al-Ahram.⁶

Pemikiran Muhammad Abduh

Pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh yaitu:

1. Pembebasan Pemikiran dari Taqlid

Pemikiran Muhammad Abduh tentang taqlid ini Abduh tidak menghendaki adanya taqlid, dan mengobarkan seruan agar pintu ijtihad selalu terbuka. Bahkan dengan bersemangat ia menyampaikan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu dan agama, al-Qur'an bukan saja sesuai dengan ilmu pengetahuan tapi mendorong semangat umat Islam untuk mengembangkannya. Ide Muhammad Abduh tersebut ternyata mendapatkan sambutan yang cukup luas dan hampir menyebar ke seluruh dunia Islam. seruannya untuk anti taqlid, memang mencerminkan kenyataan umat Islam yang tengah mengalami kejumudan berpikir. Sikap demikian pada gilirannya

⁴ Dudung Abdullah, "PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR," vol.1, no. 1 (2012).

⁵ M. Tajudin Zuhri dkk., "Muhammad Abduh's Islamic Educational Thoughts And Its Relevance To Education In The Contemporary Era," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, vol.8, no. 3 (17 Juli 2023): 474–489.

⁶ Jatmiko Wibisono dkk., "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh)" (t.t.), 515–516.

mengalami sikap antipati terhadap sains modern, dan merupakan sikap yang harus dihapuskan menurut Abduh.⁷

Dalam beberapa hal, pemikiran Abduh memiliki garis penghubung dengan Muhammad bin Abdul Wahab, yakni ingin mengembalikan pemahaman agama sebagai ulama salaf. Kendatipun demikian, karena sikapnya yang sangat positif terhadap sains, Abduh berpendapat bahwa ajaran-ajaran Islam perlu diberi interpretasi baru, dan pintu ijtihad harus dibuka selebar-lebarnya. Ijtihad menurut pendapatnya bukan hanya boleh, malahan penting dan perlu diadakan.⁸ Tetapi yang dimaksudkannya bukan tiap-tiap orang boleh melakukan ijtihad. Hanya orang yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan yang boleh melakukan ijtihad. Yang tak memenuhi syarat, harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setujui fahamnya. Ijtihad dilakukan langsung pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber yang asli dari ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian, taqlid kepada ulama lama tak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena taqlid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tak dapat maju. Pendapat tentang pemberantasan taqlid dan pembukaan pintu ijtihad didasarkan atau kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut abduh, al-Qur'an berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya.⁹

Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will and free act* atau *qadariyah*), dengan faham tersebut, maka manusia akan bebas mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dan tentunya dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi.¹⁰

2. Pemurnian Ajaran Islam

Abduh berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dengan kembali pada al-Qur'an dan Hadis Nabi, hal ini terkait dengan banyaknya fenomena bid'ah dan khurafat. Menurutnya, kaum Muslim tidak perlu mempercayai adanya karamah yang dimiliki wali atau kemampuan mereka sebagai perantara atau wasilah kepada Allah. Syirik harus dihindari karena tidak sesuai dengan akidah Islam.

Lebih lanjut, Abduh juga menekankan bahwa mentauhidkan Allah merupakan pangkal dari segala keimanan yang lainnya. Dalam hal ini seruan mentauhidkan itu

⁷ Fauzan dan Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2003).

⁸ Rukmana Prasetyo dkk., "KEBANGKITAN IJTIHAD DI ZAMAN MODERN;," vol.20, no. 1 (2022).

⁹ Cahaya Khaeroni, "GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH (1849-1905)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol.1, no. 01 (10 Januari 2017), diakses 22 November 2023, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/340>.

¹⁰ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: rosdakarya, 1999).

tidak bersandar pada dalil apapun kecuali nash qath"iy yang dipadukan dengan pemakaian rasio yang benar. Inilah salah satu prinsip penting yang menjadi pedoman Abduh. Abduh telah mencoba menempatkan posisi tauhid pada posisinya yang lurus dengan mengesampingkan bentuk-bentuk pemahaman keagamaan yang mempunyai kekuatan sumber (otoritas).¹¹

Dalam pandangan Abduh, bahwa masuknya berbagai macam bid'ah ke dalam Islamlah yang membuat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah-bid'ah itulah yang mewujudkan masyarakat Islam yang jauh menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk menolong umat Islam, faham-faham asing lagi salah itu harus dikeluarkan dari tubuh Islam. Umat harus kembali ke ajaran-ajaran Islam yang semula, ajaran-ajaran sebagaimana terdapat di zaman salaf, yaitu di zaman sahabat dan ulama-ulama' besar.¹²

Perlu ditegaskan juga bahwa bagi Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli itu, karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang.¹³

3. Pembaharuan dalam Pendidikan Islam

Program pembaharuan Abduh juga berfokus pada pembaharuan pendidikan Islam dan perumusan ajaran-ajaran Islam dalam pengertian, kalau tidak menurut pemikiran modern, setidaknya-tidaknya yang lebih bisa diterima oleh orang-orang modern. Tantangan pendidikan Islam terutama berkaitan dengan masalah orientasi pendidikan Islam, sumber daya manusia, anggaran pendidikan, kurikulum, informasi dan teknologi, globalisasi.¹⁴

Muhammad Anduh menegaskan untuk memasukkan materi sains modern kedalam kurikulum al-Azhar juga dilandaskan pada kegelisahannya terhadap munculnya dua tipe pendidikan di Mesir pada waktu itu. Tipe pertama, sekolah-sekolah tradisional dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tertinggi, tipe kedua, sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah Mesir maupun oleh para missionaris asing.¹⁵

Pada waktu itu, sekolah-sekolah agama semata-mata mengajarkan ilmu agama belaka, dan mengabaikan ilmu-ilmu umum atau tidak mengajarkan ilmu-

¹¹ Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Ui Press, 1987).

¹² Wahyudi Fatah, "'Pembaharuan Pendidikan Islam': Telaah Corak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh" (2020).

¹³ RZ. Ricky Satria Wiranata, "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis)," *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.1, no. 1 (11 Maret 2019): 113–133.

¹⁴ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djembatan, 1995).

¹⁵ Mursyid Fikri, "Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.3, no. 02 (30 November 2018): 128–144.

ilmu yang datang dari Barat. Sementara sekolah-sekolah modern tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa adanya upaya untuk memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya.¹⁶

Selain itu, Abduh juga menghidupkan metode munazarah (discussion) dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada taqlid semata terhadap pendapat ulama-ulama tertentu yang dianggap mempunyai berpengaruh. Hal tersebut diubahnya dengan jalan pengembangan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Demikian juga halnya dengan sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama yang selama ini memiliki landasan yang tidak dapat diganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman.¹⁷

Karya Intelektual Muhammad Abduh

Adapun karya-karya Muhammad Abduh Yaitu¹⁸:

1. Karya dengan bentuk komentar dan buku dalam berbagai bidang keilmuan
 - a. Risalah Al-Waridah (t. 1874)
 - b. Hasyiyah 'Ala Ad-Dawani Li Al-Aqa'id Al-Ududiyah (t. 1876-1904)
 - c. Rasalah Ar-Rad Ala Ad-Dahriyin (t. 1895)
 - d. Ayarh Nahj Al-Balaghah (t. 1885)
 - e. Syarh Maqamat Badi" Az-Zaman Al-Hamdani (t. 1889),
 - f. Risalah At-Tauhid (t. 1897)
 - g. Syarh Kitab Al-Nasriyah fi Al-Ilmi wa Al-Mantiq (t. 1897)
2. Karya dalam bentuk tulisan koran, surat kabar dan majalah
 - a. Al-Ahkam
 - b. Al-Waqa'ie
 - c. Al-Misriyah
 - d. Samrat Al-Funun
 - e. Al-Mu"ayyad
 - f. Al-Manar

PENUTUP

Pandangan Muhammad Abduh dalam taqlid menganjurkan penolakan taqlid dan terbukanya pintu ijtihad, dengan keyakinan tidak ada konflik antara ilmu pengetahuan dan agama. Ia menekankan perlunya menghapuskan sikap yang mengarah pada antipati terhadap ilmu pengetahuan modern dan menafsirkan ajaran Islam dengan cara baru. Abduh berpendapat bahwa ijtihad harus dilakukan

¹⁶ Mohamad Nur Wahyudi dan Siti Zaenab, "Konsep Pembaruan dalam Islam Perspektif Muhammad Abduh" (t.t.).

¹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

¹⁸ Andri Sutrisno, "RE-ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADURA," *Jurnal Perspektif*, vol.15, no. 2 (7 Januari 2023): 131-143.

oleh mereka yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan, dan taqlid ulama lama harus dilawan. Ia juga menekankan keyakinan akan kekuatan akal dan kebebasan kehendak dan tindakan manusia.

Abduh berusaha memurnikan ajaran Islam dengan kembali ke Al-Quran dan Hadits Nabi, menolak keyakinan akan karamah wali dan menekankan tauhid Allah sebagai dasar semua agama lain. Ia percaya bahwa berbagai ajaran sesat telah masuk ke dalam Islam, yang menyebabkan masyarakat jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya, dan menekankan perlunya menghilangkan gagasan-gagasan asing dan salah dari Islam dan kembali ke ajaran Islam yang asli, sekaligus menyesuaikannya dengan ajaran-ajaran Islam yang asli. kondisi modern. Program reformasi Abduh fokus pada pembaharuan pendidikan Islam dan merumuskan ajaran Islam agar lebih dapat diterima oleh masyarakat modern. Ia menganjurkan untuk memasukkan materi sains modern ke dalam kurikulum al-Azhar, karena ia prihatin dengan munculnya dua jenis pendidikan di Mesir saat itu: sekolah tradisional yang hanya mengajarkan ilmu agama, dan sekolah modern yang tidak mengajarkan sains. dari Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. "PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR." vol.1, no. 1 (2012).
- Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ayu Puranti. (2023). The Role Of The Teacher In Character Education In Madrasah. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 103–109. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i3.46>
- Ainayya Husna, Anisa Oktaviana, Fery Fadli, & Mahariah. (2023). Teacher Profession and Professionalism. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(3), 140–147. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i3.36>
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar baru Van Hove, 2001.
- Fatah, Wahyudi. "'Pembaharuan Pendidikan Islam': Telaah Corak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh" (2020).
- Fauzan dan Suwito. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,. Bandung: PT Bumi Aksara, 2003.
- Fikri, Mursyid. "Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.3, no. 02 (30 November 2018): 128–144.
- Harun Nasution. *Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Husayn Ahmad Amin. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: rosdakarya, 1999.

- Ibnudin, & Akhmad Syatori. (2023). Professionalism Of Islamic Religious Education Teachers. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.5>
- Ijudin, Munawaroh, N. and Fauzan Wakila, Y. (2023) "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 90–106. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.442.
- Khaeroni, Cahaya. "GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH (1849-1905)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol.1, no. 01 (10 Januari 2017). Diakses 22 November 2023. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/340>.
- Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Nasution. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: Ui Press, 1987.
- Prasetyo, Rukmana, Ade Rahman Matondang, Sultoni Trikusuma, dan Abdullah Sani. "KEBANGKITAN IJTIHAD DI ZAMAN MODERN:" vol.20, no. 1 (2022).
- Rasyid Ridha. *Tafsîr Al-Manâr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Rz. Ricky Satria Wiranata. "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis)." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.1, no. 1 (11 Maret 2019): 113–133.
- Sutrisno, Andri. "RE-ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADURA." *Jurnal Perspektif*, vol.15, no. 2 (7 Januari 2023): 131–143.
- Wahyudi, Mohamad Nur, dan Siti Zaenab. "Konsep Pembaruan dalam Islam Perspektif Muhammad Abduh" (t.t.).
- Wibisono, Jatmiko, Iffat Abdul Ghalib, dan Husna Nashihin. "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh)" (t.t.).
- Zuhri, M. Tajudin, Rohmatulloh Rohmatulloh, Ijudin Ijudin, Masripah Masripah, dan Lalan Sahlani. "Muhammad Abduh's Islamic Educational Thoughts And Its Relevance To Education In The Contemporary Era." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, vol.8, no. 3 (17 Juli 2023): 474–489.